

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP MENGUNAKAN TEKNIK ANALISIS POAC DI PONDOK PESANTREN PUTRI 1 AL-AMIEN PRENDUAN TAHUN 2025

Muhti Al Umam^{1✉}

¹Universitas Al-Amien Prenduan, Madura, Indonesia

✉ Corresponding author ((muhtiumam123@gmail.com))

Received: June 13, 2026. Accepted: August 07, 2026. Published: August 10, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](#)



ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis entrepreneurship menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dengan menggunakan teknik analisis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Rumusan masalah difokuskan pada bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan untuk membentuk karakter kewirausahaan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui integrasi kurikulum keterampilan meskipun kemitraan eksternal masih terbatas. Pengorganisasian melibatkan pengasuh, kepala madrasah, guru, dan santri, namun belum terbentuk unit manajemen kewirausahaan yang khusus. Pelaksanaan program berbasis praktik telah berjalan melalui unit usaha seperti peternakan, pengolahan limbah, dan workshop keterampilan, meski masih terkendala dalam aspek pemasaran luar pondok. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berbasis praktik, proposal usaha, dan penilaian sikap santri, tetapi monitoring keberlanjutan pasca-santri lulus masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen POAC telah memperkuat pendidikan karakter entrepreneurship di pesantren, meskipun perlu pengembangan lebih lanjut dalam hal kolaborasi eksternal, pembentukan struktur organisasi khusus, dan penguatan sistem evaluasi alumni.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Entrepreneurship, Manajemen POAC, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Character education based on entrepreneurship has become an urgent need in the era of globalization, including within Islamic boarding schools (pondok pesantren). This study aims to analyze the management of entrepreneurship character education at Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan using the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) analysis technique. The research problem focuses on how the processes of planning, organizing, implementation, and supervision are applied to shape the entrepreneurial character of the students (santri). This study employs a qualitative phenomenological approach, involving in-depth interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The findings show that planning has been carried out through the integration of a skills-based curriculum, although external partnerships remain limited. Organizing involves the caregivers, school principals, teachers, and students, but a specific entrepreneurship management unit has not yet been established. Program implementation has been practiced through business units such as livestock farming, waste processing, and skills workshops, although marketing beyond the pesantren environment still faces challenges. Supervision is conducted through practice-based evaluations, business proposals, and assessments of students' attitudes, yet monitoring of alumni

sustainability after graduation still needs improvement. The study concludes that the application of POAC management has strengthened entrepreneurship character education in pesantren, although further development is needed in terms of external collaboration, establishing a dedicated organizational structure, and strengthening alumni evaluation systems.

Keywords: Character Education, Entrepreneurship, POAC Management, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan generasi muda yang tangguh, bermoral, dan berdaya saing. Di tengah kompleksitas tantangan era globalisasi, pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan (*entrepreneurship*) memegang peranan strategis dalam mencetak individu yang tidak hanya memiliki integritas moral tetapi juga mampu berinovasi dan mandiri secara ekonomi. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman yang telah terbukti efektif dalam membangun moral dan akhlak santri, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kewirausahaan ke dalam sistem pendidikannya.¹

Pendidikan karakter entrepreneurship di pesantren merupakan aspek strategis dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi santri untuk menjadi wirausaha yang sukses dan berdaya saing. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter entrepreneurship santri yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Di era digital yang serba cepat ini, persaingan semakin ketat. Anak-anak perlu dipersiapkan sejak dini untuk menjadi individu yang kompetitif dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja masa depan. Pendidikan kewirausahaan menjadi kunci untuk membekali mereka dengan kemampuan berinovasi, berpikir kritis, dan mandiri.²

Pesantren tidak hanya monfokuskan diri pada pendidikan agama, melainkan sudah diarahkan pada pengembangan ekonomi. Pesantren tidak hanya mengajarkan santri mengerti ilmu agama, melainkan mendidik menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). Spirit yang menjadi dasar perubahan ini umumnya merujuk pada sejarah kehidupan kanjeng Nabi Muhammad SAW, bahwa selain menjadi nabi dan rasul, beliau juga dikenal sebagai seorang wirausaha (*entrepreneur*) yang telah sukses mengembangkan usahanya ke manca negara. Jalan kanjeng Nabi Muhammad SAW kemudian motivasi agar santri juga dididik menjadi seorang entrepreneur.

Pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan sebagai upaya menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan. Salah satu kekurangan dalam pendekatan manajerial yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum dan kegiatan pesantren.

¹ Lailatus sa'ida dkk., "Membangun Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok Pesantren Assholah Kajeron," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, vol. Vol 20 No 1 (April 2022), 109–115.

² Helly Asafri dkk., "Strategi Pengembangan Karakter Entrepreneurship di Sekolah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. Volume 3 Nomor 6 (Tahun 2021), 5086.

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter santri, menghadapi tantangan dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter entrepreneurship di kalangan santri putri.

Adapun di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan telah mengadopsi kurikulum entrepreneurship yang mencakup program bisnis ternak unggas, teknik elektronika dan operator komputer sering kali hanya bersifat programatis dan tidak diimplementasikan secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rencana pendidikan dan pelatihan telah disusun, pelaksanaannya di lapangan masih minim atau bahkan tidak ada. Akibatnya, potensi dari program-program tersebut untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tidak dapat direalisasikan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terarah dalam mengimplementasikan kurikulum agar dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan kompetensi peserta didik.³

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan telah mengembangkan pendidikan karakter entrepreneurship sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya. Pendidikan ini dirancang untuk membekali santri dengan nilai-nilai kewirausahaan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Pesantren ini memadukan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan program praktik langsung untuk menanamkan karakter kewirausahaan pada santri. Melalui program ini, santri diajarkan untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga mampu memberikan solusi praktis terhadap tantangan kehidupan di masa depan.

Keunikan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan terletak pada pendekatan terintegrasinya, di mana pendidikan karakter *entrepreneurship* tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Misalnya, santri dilibatkan dalam kegiatan usaha mandiri yang dikelola oleh pesantren, seperti pengelolaan *ecobrick* yaitu botol plastik yang diisi padat dengan *non-biological* untuk membentuk blok bangunan yang dapat di gunakan kembali. Program ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab, ketekunan, dan kerjasama.

Pondok Pesantren Putri 1 tidak hanya dipersepsikan sebagai tempat pembelajaran agama. Namun menunjukkan keunikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam sistem pendidikannya. Pesantren ini tidak hanya mendidik santri menjadi individu yang religius, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan dan karakter kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Manajemen pendidikan kewirausahaan Islam bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya memiliki karakter religius yang kuat, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh. Prinsip-prinsip manajemen, seperti yang dijelaskan oleh

³ Kyai Kudsi, "Wawancara dengan Pimpinan Pondok Putri 1 Al-Amien Pesantren," Desember 2024.

George R. Terry, mengatakan bahwa empat komponen utama manajemen disingkat POAC yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*), menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi pengusaha muslim yang sukses.⁴

Penelitian tentang pendidikan karakter *entrepreneurship* di lembaga pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Ely Noviyanti tahun 2022, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian *Entrepreneurship* Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren El Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap).⁵ Dan Jurnal Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar, Aspand, tahun 2024 Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi.⁶ Penelitian-penelitian diatas memberikan kontribusi penting, akan tetapi fokus penelitian mereka masih terpisah antara pendidikan karakter *Entrepreneurship* dengan manajemen POAC oleh karena itu ppeneliti ingin menutup kekurangan dari penelitian diatas.

Letak kebaruan dari penelitian ini berada pada analisis kritis mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) mengondisikan batasan-batasan mobilitas santri putri yang secara ketat tidak diizinkan keluar dari area pondok agar tetap mampu menginternalisasi karakter wirausaha secara mandiri, adaptif, dan interaktif. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang umumnya meneliti manajemen kewirausahaan pada lingkungan yang fleksibel dan terbuka, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana rekayasa manajerial POAC mentransformasi ruang tertutup di pesantren putri menjadi laboratorium kewirausahaan yang produktif, serta bagaimana simulasi pasar internal dan media pembelajaran digital dimanfaatkan untuk menembus keterbatasan akses luar pondok. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pendidikan di pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter kewirausahaan. Hal ini relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan generasi muda yang adaptif serta kompetitif di era modern.

Berangkat dari keunikan di atas, penelitian ini mencoba untuk mengkaji kekhasan terkait pendidikan karakter *Entrepreneurship* beserta penerapannya. Di mana pengkajiannya mendalami tentang penerapan pendidikan karakter *entrepreneurship*

⁴ Diah Robiatul Adawiah dkk., "Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi," *Al-fāhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. Volume 6 No. 1. (September 2024), 275–280.

⁵ Tesis Ely Noviyanti, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian *Entrepreneurship* Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren El Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap)" (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2022).

⁶ Diah Robiatul Adawiah dkk., "Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi."

menggunakan teknik analisis POAC. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini penting untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada pendidikan karakter Entrepreneurship yaitu “Manajemen Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* Menggunakan Teknik Analisis POAC di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) berperspektif fenomenologi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura pada tahun ajaran 2025/2026. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama pimpinan pondok, kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), serta pengurus Organisasi Santri Pondok Al-Amien (OSPA), sedangkan observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas praktik unit usaha santri di dalam area pondok. Pengumpulan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi berupa modul pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen struktur organisasi, dan foto-foto kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, dikemukakan temuan penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan pada tahun 2025. Temuan disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan empat fungsi utama manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*):

**Tabel 1. Matriks Analisis POAC, Indikator Capaian, dan Kendala Operasional
Pembentukan Karakter Wirausaha Santri Putri**

Fungsi Manajemen	Fokus Kegiatan Utama	Indikator / Output	Kelemahan & Hambatan
Perencanaan (<i>Planning</i>)	Integrasi kurikulum PKWU (6 JP/minggu) dan penyusunan RPP mandiri oleh guru.	Alokasi wahana praktik internal (peternakan, <i>ecobrick</i> , komputer).	Belum ada kemitraan eksternal (BLK/Industri) akibat aturan batas mobilitas.
Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Pembagian peran fungsional antara Pengasuh, Kepala Madrasah, Guru, dan OSPA.	Santri aktif sebagai pelaksana teknis operasional harian.	Belum ada unit khusus/formal pengelola kewirausahaan pesantren.

Pelaksanaan (Actuating)	Pembelajaran berbasis proyek (<i>Project-Based Learning</i>) & simulasi digital.	Keterampilan teknis, kemandirian, dan kerja sama santri meningkat.	Pemasaran luar tidak berjalan; promosi digital sebatas simulasi akademis.
Pengawasan (Controlling)	Evaluasi berbasis proses (ujian praktik, proposal usaha, observasi sikap).	Pembentukan karakter wirausaha dan kedisiplinan terukur secara kualitatif.	Pencatatan manual dan belum ada <i>tracer study</i> alumni yang terstruktur.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian terkait proses manajemen pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan berdasarkan empat fungsi manajemen POAC. Dalam bagian ini, setiap fungsi dianalisis secara rinci dan kontekstual, serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan

1. Perencanaan (Planning)

a. Penentuan Tempat dan Lingkup Kegiatan

Penentuan tempat dalam pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dirancang berdasarkan kesesuaian lokasi dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Area tertentu dialokasikan sebagai pusat praktik kewirausahaan, seperti kandang ternak kambing perah, kandang unggas, area pengolahan limbah, serta ruang laboratorium komputer. Penempatan ini memiliki fungsi strategis, tidak hanya sebagai tempat praktik teknis, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan lingkungan kerja nyata bagi santri. Dalam konteks pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), ruang praktik yang nyata akan memudahkan internalisasi nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian.

b. Perumusan Tujuan Program Kewirausahaan

Perumusan tujuan merupakan langkah fundamental dalam proses perencanaan manajemen pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Tujuan utama dari program ini adalah membentuk santri yang memiliki kemandirian ekonomi, semangat berwirausaha, dan karakter kerja yang berintegritas. Tujuan ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulum formal dan kegiatan praktik, yang pada akhirnya diarahkan untuk menciptakan santri yang mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri, tidak hanya setelah lulus, tetapi juga saat masih berada di lingkungan pesantren. Dalam teori George R. Terry, perencanaan dimulai dari penetapan tujuan sebagai arah gerak seluruh aktivitas manajemen.⁷ Tujuan yang ditetapkan di pesantren ini sejalan dengan prinsip tersebut, karena mencerminkan upaya sistematis untuk membekali santri dengan kompetensi

⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Sukarna, 2011), 10.

jangka panjang. Tujuan tersebut tidak sekadar berbentuk capaian kognitif, tetapi mencakup pembentukan sikap dan mentalitas wirausaha yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Ini sesuai pula dengan pandangan Moh. Wardi yang menyatakan bahwa entrepreneurship dalam pendidikan Islam mencakup aspek sikap, perilaku, dan nilai yang melekat pada individu dalam kegiatan ekonomi dan sosial.⁸

c. Penyusunan Kurikulum dan Jadwal Pembelajaran

Penyusunan kurikulum dan jadwal pembelajaran merupakan bagian integral dalam perencanaan pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Kurikulum kewirausahaan dimasukkan ke dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang diberikan selama enam jam pelajaran setiap minggu. Kurikulum ini bersifat aplikatif, karena setiap topik pembelajaran selalu diikuti dengan praktik sederhana yang menyesuaikan kondisi dan potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum di pesantren telah diarahkan pada pengembangan keterampilan nyata yang sesuai dengan kehidupan santri. Dalam kajian teori oleh David A. Kirby, efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang mampu menjembatani teori dan praktik secara seimbang.⁹ Oleh karena itu, keberadaan jam praktik yang cukup dalam struktur kurikulum merupakan langkah positif untuk membentuk keterampilan wirausaha sejak dini. Namun, efektivitas kurikulum bukan hanya terletak pada jumlah jam pelajaran, melainkan pada sejauh mana aktivitas pembelajaran benar-benar melibatkan santri dalam proses berpikir, bertindak, dan bereksperimen secara mandiri.

d. Pemilihan Materi dan Kegiatan Kewirausahaan

Pemilihan materi dan jenis kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan merupakan bagian dari strategi pendidikan yang berbasis pada potensi lokal dan keterjangkauan sumber daya. Materi-materi yang dikembangkan seperti peternakan kambing perah, unggas, pengolahan limbah menjadi pupuk organik, serta kerajinan dari sampah dipilih karena sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik. Pemilihan ini mencerminkan prinsip relevansi dalam pendidikan, di mana materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan dunia nyata yang akan dihadapi oleh santri, baik selama di pesantren maupun setelah lulus. Menurut pandangan Schumpeter, entrepreneurship berakar pada kemampuan menciptakan sesuatu yang baru atau menciptakan nilai tambah dari sumber yang ada.¹⁰ Dalam konteks ini, materi seperti pengolahan limbah menjadi barang berguna adalah bentuk konkret dari inovasi berbasis

⁸ Moh Wardi, *Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship* (Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur: Keraton Publisher, 2023), 13.

⁹ David A. Kirby, "Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge," *Emerald Group Publishing Limited*, vol. Vol. 46 No. 8/9 (2004), 510–519.

¹⁰ Muhammad Zubair Alam dkk., "How creative destruction functions in corporate entrepreneurial process: an empirical investigation of Schumpeterian concept in engineering firm settings in Pakistan," *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol.11, no. 1 (2022).

sumber daya terbatas. Hal ini juga sesuai dengan konsep pendidikan karakter entrepreneurship yang memadukan kemampuan teknis dan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta tanggung jawab sosial. Dengan mengarahkan santri untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong inovasi, pesantren telah berkontribusi dalam membentuk pola pikir enterprising.

e. Identifikasi Kebutuhan dan Hambatan

Identifikasi kebutuhan dan hambatan merupakan bagian penting dalam proses perencanaan program pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Dalam praktiknya, pihak pesantren telah berupaya memetakan kebutuhan yang mencakup sumber daya manusia (SDM), sarana-prasarana, serta dukungan kebijakan internal. Kebutuhan akan tenaga ahli di bidang peternakan, teknik elektro, dan pengelolaan limbah menjadi prioritas yang harus dipenuhi agar program dapat berjalan secara optimal. Di sisi lain, kebutuhan akan peralatan modern dan ruang praktik yang memadai juga menjadi hal mendesak agar pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif dan efisien. Dalam pendekatan manajemen pendidikan, perencanaan yang baik harus didasarkan pada identifikasi kebutuhan yang cermat, karena hal ini menentukan kelayakan dan keberhasilan implementasi program. George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan akan lebih bermakna jika mampu menjawab tantangan dan memperhitungkan hambatan potensial.¹¹ Di pesantren ini, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan izin keluar masuk santri untuk magang di luar lembaga, minimnya kerja sama dengan dunia industri, serta kurangnya dokumentasi sistematis mengenai pelaksanaan program. Hambatan-hambatan tersebut menjadi faktor penghambat tumbuhnya kewirausahaan santri secara lebih luas dan profesional.

2. Pengorganisasian (Organizing)

a. Keterlibatan Aktor Internal Pesantren

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan menunjukkan adanya partisipasi aktif dari aktor-aktor internal pesantren. Pihak-pihak yang terlibat antara lain adalah pengasuh pesantren, kepala sekolah, para guru keterampilan, serta santri itu sendiri. Keterlibatan ini menunjukkan adanya semangat kolektif untuk menjadikan entrepreneurship sebagai bagian dari kehidupan pesantren, bukan sekadar program tambahan. Sinergi ini juga menjadi wujud dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integral dan holistik, di mana nilai-nilai pembelajaran tidak terpisahkan dari lingkungan sosial dan spiritual tempat santri dibina. Menurut Henri Fayol dalam teorinya tentang organizing, pembagian tugas dan pembentukan struktur kerja yang jelas merupakan dasar dalam manajemen yang efektif.¹² Di pesantren ini, meskipun belum terdapat struktur organisasi formal yang menangani entrepreneurship secara khusus, pembagian tugas telah berlangsung secara

¹¹ George R. Terry, *Principles of Management*, 10.

¹² Rahmi Aulia dkk., "Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi," *Journal of Student Research (JSR)*, vol. Vol.2, No.1 (Januari 2024), 122.

fungsional. Guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran di kelas dan praktik lapangan, sedangkan kepala sekolah memantau arah program secara umum. Santri dilibatkan dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis sesuai kegiatan, seperti pemberian pakan ternak, pengolahan limbah, atau tugas dokumentasi kegiatan.

b. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dilakukan secara fungsional namun belum terstruktur secara formal dalam sebuah unit kerja khusus. Meskipun demikian, guru-guru keterampilan seperti yang mengampu bidang peternakan, elektro, dan komputer memiliki peran yang cukup jelas dalam mendampingi santri selama proses pembelajaran dan praktik kewirausahaan. Masing-masing guru menjalankan peran sebagai pembimbing teknis sekaligus pendidik karakter, khususnya dalam membentuk sikap kerja, tanggung jawab, dan ketekunan santri dalam kegiatan usaha.

Dalam perspektif teori organizing oleh Henri Fayol, pembagian tugas yang efektif harus dilakukan secara sistematis dan proporsional agar dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi. Hal ini belum sepenuhnya terjadi di pesantren karena tidak semua bidang usaha dikelola dengan standar operasional yang sama. Beberapa unit seperti peternakan dan pengolahan limbah sudah berjalan cukup aktif, sementara bidang lainnya belum memiliki jadwal rutin dan struktur kerja yang jelas. Selain itu, belum ada kejelasan peran antar guru dalam lintas bidang, yang idealnya saling mendukung satu sama lain secara terpadu dalam satu sistem manajemen kewirausahaan.

c. Koordinasi Lintas Bidang Keterampilan

Koordinasi lintas bidang keterampilan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter entrepreneurship. Meskipun setiap bidang keterampilan seperti peternakan, teknik elektro, komputer, dan kerajinan memiliki tanggung jawab masing-masing, praktik di lapangan menunjukkan adanya kolaborasi informal antar bidang. Misalnya, guru komputer bekerja sama dengan guru peternakan untuk membantu santri membuat materi promosi digital untuk produk ternak. Kolaborasi ini menjadi cikal bakal koordinasi lintas bidang yang jika diformalkan dapat menjadi kekuatan besar dalam pembelajaran entrepreneurship terintegrasi. Dalam kerangka teori organizing menurut Henry Fayol, koordinasi adalah pengaturan aktivitas secara harmonis agar tercipta efisiensi dan keterpaduan antar unit. Koordinasi yang tidak dirancang secara eksplisit berpotensi menimbulkan tumpang tindih peran atau bahkan ketidakterlibatan satu bidang terhadap bidang lainnya. Koordinasi yang kuat akan memperkuat komunikasi antar guru, membangun pemahaman bersama, serta mempercepat pencapaian tujuan program kewirausahaan secara kolektif. Namun, dalam konteks pesantren ini, koordinasi masih sangat tergantung pada inisiatif personal dan belum berbasis sistem atau SOP yang baku.

Ditinjau dari perspektif analisis kritis manajerial, pembuatan materi promosi digital oleh santri putri tersebut pada dasarnya baru berada pada tataran simulasi akademis

di dalam ruang laboratorium komputer. Keterampilan digital yang diajarkan berfungsi sebagai pembekalan literasi teknis dan pemahaman konseptual (*conceptual skill*), bukan sebuah praktik bisnis riil yang terhubung dengan ekosistem pasar digital nyata. Ketika materi promosi tersebut dipublikasikan, target sasaran pun sangat terbatas pada pangsa pasar internal (*captive market*), yaitu ekosistem dalam pondok yang mencakup sesama santri, pengurus, guru, serta wali santri yang berkunjung pada hari-hari tertentu

d. Peran Santri dalam Struktur Organisasi

Peran santri dalam struktur organisasi pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan saat ini masih terbatas pada pelibatan di tahap pelaksanaan teknis. Santri biasanya ditugaskan untuk mengelola aktivitas harian seperti memberi pakan ternak, menjaga kebersihan kandang, membantu proses produksi pupuk, serta kegiatan kerajinan tangan. Meskipun keterlibatan ini memberikan mereka pengalaman langsung, namun belum mencerminkan partisipasi dalam aspek manajerial yang lebih kompleks seperti perencanaan, pengambilan keputusan, atau evaluasi hasil usaha. Hal ini membuat proses pembelajaran kewirausahaan cenderung bersifat satu arah, di mana santri hanya menjadi pelaksana.

Dalam konsep pendidikan karakter kewirausahaan, terutama menurut Moh. Wardi, pelibatan peserta didik seharusnya mencakup aspek tanggung jawab, kepemimpinan, dan inisiatif.¹³ Jika santri hanya diberikan tugas rutin tanpa ruang berkreasi atau memimpin, maka proses internalisasi nilai-nilai entrepreneurship seperti percaya diri, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko akan sulit berkembang. Perlu ada ruang dalam struktur organisasi yang memberi kepercayaan kepada santri untuk memimpin unit kecil usaha, menyusun laporan, membuat inovasi, atau menyampaikan gagasan pengembangan usaha.

e. Ketiadaan Unit Khusus Kewirausahaan

Salah satu temuan penting dalam aspek pengorganisasian program kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah belum adanya unit khusus yang secara formal bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kewirausahaan. Selama ini, pengelolaan kegiatan masih tersebar di berbagai bidang keterampilan dan terkoordinasi secara informal oleh masing-masing guru keterampilan. Ketiadaan struktur khusus ini berpengaruh pada tidak adanya standar operasional prosedur, alur koordinasi yang baku, serta sistem dokumentasi yang rapi dan berkelanjutan. Padahal, dalam praktik manajemen pendidikan, keberadaan unit atau lembaga internal merupakan aspek penting untuk menjamin kesinambungan dan fokus program. Dalam teori organizing dari Henry Fayol, pembentukan struktur organisasi formal diperlukan untuk menjamin efisiensi, akuntabilitas, dan kejelasan peran dalam sebuah lembaga.¹⁴ Ketika sebuah program dijalankan tanpa unit khusus, maka risiko tumpang tindih tugas, ketergantungan pada individu tertentu, serta lemahnya sistem

¹³ Moh Wardi, *Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship*, 13.

¹⁴ Rahmi Aulia dkk., "Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi," 122.

monitoring menjadi sangat besar. Hal ini yang terlihat di pesantren, di mana kegiatan berjalan aktif, namun belum diiringi dengan pelaporan program, data capaian santri, atau rencana strategis jangka panjang. Unit khusus akan memungkinkan terbentuknya sistem yang mampu menampung evaluasi dan pengembangan program secara berkesinambungan.

3. Pelaksanaan (Actuating)

a. Penerapan Metode Project-Based Learning

Pelaksanaan pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan menggunakan pendekatan berbasis proyek atau *project-based learning* (PjBL) yang memungkinkan santri terlibat langsung dalam kegiatan nyata dan kontekstual. Dalam praktiknya, santri dilibatkan dalam berbagai proyek sederhana namun bermakna, seperti beternak kambing dan unggas, mengolah limbah menjadi pupuk, serta membuat kerajinan dari barang bekas. Model pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan teknis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan problem solving melalui pengalaman langsung.

Metode project-based learning sangat sejalan dengan konsep experiential learning dalam teori pendidikan entrepreneurship. Menurut Kolb, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mengalami sendiri prosesnya secara aktif melalui siklus mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak.¹⁵ Dalam konteks ini, setiap proyek yang dijalankan oleh santri menjadi medium pembelajaran yang tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pelibatan dalam proyek yang berorientasi pada hasil nyata membantu menumbuhkan motivasi intrinsik santri serta memperkuat karakter kewirausahaan yang aplikatif.

b. Kegiatan Praktik Kewirausahaan

Kegiatan praktik kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan menjadi inti dari implementasi program pendidikan karakter entrepreneurship. Santri diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas produktif yang berkaitan dengan keterampilan dan dunia usaha. Praktik yang dilakukan meliputi pengelolaan ternak kambing dan unggas, produksi pupuk organik dari limbah kandang, serta pembuatan kerajinan dari barang bekas. Aktivitas ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghasilkan produk, tetapi lebih dari itu, menjadi media untuk membentuk karakter, disiplin, dan kemandirian santri dalam bekerja. Dalam pendekatan pendidikan kewirausahaan menurut David A. Kirby, pengalaman langsung adalah media terbaik untuk melatih intuisi bisnis dan membentuk sikap kewirausahaan. Melalui praktik nyata, santri belajar mengelola waktu, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan cepat, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya.¹⁶ Praktik yang dilakukan tidak bersifat simulasi,

¹⁵ A. Muhammad Idkhan dan Muhammad Maruf Idris, "Dimensions of Students Learning Styles at The University with The Kolb Learning Model," *International Journal of Environment, Engineering and Education*, vol.3, no. 2 (2021), 75–82.

¹⁶ David A. Kirby, "Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge," 510–519.

tetapi menghadapkan mereka pada persoalan riil di lapangan, seperti pengelolaan kebersihan kandang, keberhasilan produksi, hingga ketahanan fisik dan emosi saat menghadapi tantangan.

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital

Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pelaksanaan pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan masih berada pada tahap awal, namun telah menunjukkan arah positif sebagai pendukung proses belajar yang lebih interaktif dan adaptif. Beberapa guru mulai menggunakan proyektor, video pembelajaran, dan perangkat komputer untuk memperkaya materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Penggunaan media digital ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep usaha, teknik produksi, hingga simulasi pemasaran secara visual dan kontekstual.

Dalam kajian teori oleh David A. Kirby, media digital dalam pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk mempercepat proses pemahaman konsep kompleks dan memvisualisasikan praktik dunia usaha yang tidak selalu bisa dihadirkan secara langsung. Dalam konteks pesantren, media digital bisa menjembatani keterbatasan akses santri terhadap dunia luar dengan menyediakan contoh-contoh usaha, cerita inspiratif wirausaha muslim, serta tutorial keterampilan yang aplikatif. Hal ini penting karena keterbatasan mobilitas di lingkungan pesantren menuntut pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi¹⁷.

d. Peran Organisasi Santri (OSPA) dalam Kegiatan Entrepreneurship

Organisasi santri atau OSPA (Organisasi Santri Pondok Al-Amien) memiliki peran yang cukup strategis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara formal ke dalam program kewirausahaan, OSPA berkontribusi melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan penunjang seperti pelatihan, seminar, workshop, serta pameran hasil karya santri. Kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang awal bagi santri untuk mengenal dunia usaha, membangun jaringan, dan mengasah keterampilan organisasi yang relevan dengan kepemimpinan wirausaha. Dalam pendekatan pendidikan karakter kewirausahaan, organisasi siswa seperti OSPA dapat difungsikan sebagai laboratorium sosial yang menumbuhkan sikap tanggung jawab, kreativitas, dan manajemen diri. Menurut Moh. Wardi, pembinaan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman organisasi yang menantang dan memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bekerja dalam tim. Oleh karena itu, keberadaan OSPA sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran kewirausahaan di lingkungan pesantren.¹⁸

e. Keterbatasan dalam Akses Pasar dan Komersialisasi

¹⁷ Nasrullah, Agus, et al. *Entrepreneurship Education: Teori dan Penerapan Pendidikan Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

¹⁸ Moh Wardi, *Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship*, 13.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah keterbatasan akses pasar dan ruang untuk melakukan komersialisasi hasil usaha santri. Produk-produk yang dihasilkan dalam kegiatan praktik kewirausahaan belum dapat dipasarkan secara luas karena adanya peraturan internal pesantren yang membatasi aktivitas jual beli di luar lingkungan pondok. Akibatnya, proses pembelajaran berhenti pada tahap produksi dan tidak berlanjut pada tahap distribusi, promosi, atau transaksi riil yang menjadi bagian penting dari siklus usaha.

Dalam kerangka pendidikan kewirausahaan yang holistik, kemampuan untuk memasarkan produk merupakan bagian dari keterampilan inti yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut David A. Kirby, kewirausahaan tidak hanya berfokus pada penciptaan produk atau layanan, tetapi juga pada kemampuan membaca peluang pasar, memahami kebutuhan konsumen, dan mengambil keputusan strategis dalam menjual produk.¹⁹ Tanpa pengalaman nyata dalam menghadapi pasar, santri akan kesulitan mengembangkan intuisi bisnis dan strategi komunikasi yang diperlukan dalam dunia usaha yang kompetitif.

4. Pengawasan (Controlling)

a. Evaluasi Kegiatan Kewirausahaan

Pengawasan terhadap program pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi yang bersifat kualitatif dan kontekstual. Evaluasi dilaksanakan oleh guru keterampilan dan kepala sekolah dalam bentuk ujian praktik, penilaian terhadap produk hasil kegiatan, serta keterlibatan santri dalam proyek-proyek tertentu. Fokus dari evaluasi ini adalah pada proses dan keterlibatan, bukan hanya pada hasil akhir produk, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat formatif daripada sumatif. Hal ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan pesantren yang menekankan proses pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam kajian teori manajemen oleh Stoner dan Freeman, controlling atau pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi sesuai dengan rencana, dan jika terjadi penyimpangan, maka dilakukan koreksi.²⁰ Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya untuk menilai, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan di pesantren sejalan dengan prinsip ini, di mana guru tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga membimbing dan memberi masukan secara langsung kepada santri atas hasil praktik dan cara mereka bekerja. Pengawasan dilakukan secara langsung dan personal, di mana guru mengamati keterlibatan santri, memberi tugas praktik yang harus diselesaikan, dan mengevaluasi berdasarkan kreativitas, ketekunan, serta kedisiplinan²¹. Meski tidak

¹⁹ David A. Kirby, "Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge," 510–519.

²⁰ Subardi, A, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1992), 6.

²¹ Aswaruddin, Aswaruddin, et al. "Pengendalian dan Pengawasan dalam Manajemen Organisasi Pendidikan." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 4.2 (2024): 244-251.

menggunakan sistem penilaian yang sangat formal atau terstandar nasional, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren yang lebih fleksibel dan berfokus pada pembentukan kepribadian. Namun, kelemahannya adalah belum adanya sistem dokumentasi penilaian yang terdigitalisasi atau tersipkan secara sistematis, sehingga sulit untuk melakukan pelacakan perkembangan santri secara longitudinal.

b. Indikator Keberhasilan Program

Penentuan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Selama ini, indikator keberhasilan lebih banyak ditentukan secara kontekstual, seperti keterlibatan aktif santri dalam praktik, kemampuan menghasilkan produk, serta sikap kerja yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Di beberapa kasus, keberhasilan juga dilihat dari seberapa besar antusiasme santri mengikuti kegiatan serta keberhasilan alumni dalam menerapkan keterampilan kewirausahaan setelah lulus dari pesantren. Dalam teori manajemen pengawasan menurut Stoner dan Freeman, indikator merupakan alat ukur utama untuk menilai apakah pelaksanaan suatu program telah mencapai tujuannya. Tanpa indikator yang jelas dan terukur, evaluasi menjadi bersifat subjektif dan berisiko tidak akurat. Di pesantren ini, meskipun proses penilaian berjalan secara alami dan berbasis pengamatan langsung, belum terdapat standar acuan yang memisahkan antara keberhasilan jangka pendek (seperti keberhasilan proyek) dan jangka panjang (seperti pengaruh terhadap karakter dan masa depan santri). Akibatnya, penilaian keberhasilan sering kali bersifat naratif dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan²².

c. Pelibatan Guru sebagai Evaluator Utama

Dalam pelaksanaan pengawasan terhadap program pendidikan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, peran guru sangat sentral sebagai evaluator utama. Guru tidak hanya mengajar dan membimbing praktik kewirausahaan, tetapi juga bertindak sebagai penilai terhadap proses dan hasil kegiatan santri. Evaluasi dilakukan secara langsung selama praktik berlangsung, dengan menilai aspek keterlibatan, ketekunan, kreativitas, dan hasil produk yang dibuat. Pendekatan ini memperlihatkan pola evaluasi yang menyatu dengan proses belajar dan bersifat holistik. Peran guru sebagai evaluator sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis kepercayaan dan kedekatan relasional, sebagaimana lazim dalam tradisi pesantren. Dalam teori pengawasan menurut Stoner dan Freeman, seorang evaluator harus memahami konteks, proses, dan tujuan dari kegiatan yang dinilai. Guru di pesantren memenuhi ketiga syarat ini karena mereka terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, sekaligus mengamati pelaksanaan kegiatan kewirausahaan. Oleh sebab itu, mereka memiliki posisi strategis dalam memberikan umpan balik dan pembinaan karakter secara langsung kepada santri.

²² Haryanto. Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen). UNY Press, 2020.

d. Sistem Dokumentasi dan Monitoring

Sistem dokumentasi dan monitoring dalam program kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan masih berjalan secara manual dan belum terdigitalisasi secara menyeluruh. Dokumentasi kegiatan lebih banyak dilakukan secara insidental melalui catatan guru atau laporan kegiatan yang bersifat naratif, tanpa format baku yang seragam. Monitoring terhadap perkembangan santri dalam aspek kewirausahaan juga belum dilakukan secara sistematis dan berkala. Akibatnya, sulit untuk melacak secara akurat progres, capaian, atau kendala yang dihadapi santri selama mengikuti program. Dalam teori controlling oleh Stoner dan Freeman, sistem monitoring yang baik harus didukung oleh mekanisme pencatatan yang rapi, akurat, dan dapat ditinjau kembali untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan. Ketidadaan sistem dokumentasi yang kuat akan menyebabkan kehilangan data penting, seperti profil perkembangan keterampilan santri, efektivitas kegiatan, serta data kuantitatif dan kualitatif yang dibutuhkan untuk evaluasi program secara keseluruhan. Di pesantren ini, absennya sistem portofolio santri menjadi tantangan tersendiri, karena pembelajaran karakter wirausaha tidak dapat dinilai hanya dalam satu kali pengamatan.

e. Evaluasi Alumni sebagai Refleksi Keberhasilan Program

Evaluasi terhadap alumni Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan menjadi salah satu indikator tidak langsung dalam menilai keberhasilan program pendidikan karakter entrepreneurship. Meskipun belum dilakukan secara sistematis, beberapa informasi mengenai alumni yang berhasil menjalankan usaha setelah lulus menjadi tolok ukur keberhasilan program secara kualitatif. Keberhasilan alumni dalam mengimplementasikan keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan di kehidupan nyata dianggap sebagai bentuk konkret dari efektivitas proses pendidikan yang mereka terima selama di pesantren. Dalam kerangka teori outcome-based education, keberhasilan sebuah program pendidikan tidak hanya dilihat dari proses pembelajaran selama masa studi, tetapi juga dari dampaknya terhadap peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Evaluasi terhadap alumni dapat memberikan gambaran sejauh mana nilai-nilai entrepreneurship yang ditanamkan mampu bertahan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, refleksi dari alumni dapat menjadi masukan penting untuk menyempurnakan kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pembinaan kewirausahaan di pesantren²³.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan telah secara sistematis memperkuat internalisasi karakter entrepreneurship santri putri di tengah batasan mobilitas internal. Perencanaan (planning) diwujudkan melalui integrasi kurikulum keterampilan dan

²³ Muzakir, Muchammad Ibnu. "Implementasi kurikulum outcome based education (Obe) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2.1 (2023): 118-139.

penyusunan RPP berbasis praktik proyek, sementara pengorganisasian (organizing) melibatkan sinergi fungsional antara pengasuh, kepala madrasah, guru, dan pengurus OSPA. Pada tahap pelaksanaan (actuating), pendekatan experiential learning melalui proyek peternakan, pembuatan pupuk organik, dan daur ulang sampah berhasil menumbuhkan kemandirian serta kreativitas santri, meskipun aktivitas pemasaran masih berorientasi pada lingkungan internal pondok. Adapun pengawasan (controlling) dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala madrasah melalui penilaian ujian praktik, proposal usaha, dan pengamatan sikap, kendati penguatan evaluasi dampak jangka panjang pascalulus masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pengurus Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan direkomendasikan untuk segera merumuskan Standard Operating Procedure (SOP) formal terkait pembentukan unit usaha khusus yang otonom serta membangun ikatan alumni khusus wirausaha (santripreneur network) berbasis sistem tracer study demi menjamin keberlanjutan dan jangkauan program secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Muhammad Zubair, Shazia Kousar, Muhammad Rizwan Ullah, dan Amber Pervaiz. "How creative destruction functions in corporate entrepreneurial process: an empirical investigation of Schumpeterian concept in engineering firm settings in Pakistan." *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol.11, no. 1 (2022).
- Aswaruddin, Aswaruddin, et al. "Pengendalian dan Pengawasan dalam Manajemen Organisasi Pendidikan." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 4.2 (2024): 244-251
- David A. Kirby. "Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge." *Emerald Group Publishing Limited*, vol. Vol. 46 No. 8/9 (2004).
- Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar, dan Aspandi. "Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi." *Al-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. Volume 6 No. 1. (September 2024).
- George R. Terry. *Principles of Management*. Sukarna, 2011.
- Haryanto. *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. UNY Press, 2020
- Helty Asafri, Pitriyani, dan Rosmiati. "Strategi Pengembangan Karakter Entrepreneurship di Sekolah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. Volume 3 Nomor 6 (Tahun 2021).
- Idkhan, A. Muhammad, dan Muhammad Maruf Idris. "Dimensions of Students Learning Styles at The University with The Kolb Learning Model." *International Journal of Environment, Engineering and Education*, vol.3, no. 2 (2021): 75–82.
- Lailatus sa'ida, Nikmatul izzah, M. Asif nur Fauzi, dan Nuruddin. "Membangun Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok Pesantren Assholah Kajeron." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, vol. Vol 20 No 1 (April 2022).
- Moh Wardi. *Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship*. Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur: Keraton Publisher, 2023.
- Muzakir, Muchammad Ibnu. "Implementasi kurikulum outcome based education (Obe)

- dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2.1 (2023): 118-139
- Nasrullah, Agus, et al. *Entrepreneurship Education: Teori dan Penerapan Pendidikan Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahmi Aulia, Bambang Kurniawan, dan Muhamad Subhan. "Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi." *Journal of Student Research (JSR)*, vol.Vol.2, No.1 (Januari 2024).
- Subardi, A. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yokyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1992.
- Tesis Ely Noviyanti. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Enterpreneurship Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren El Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap)." Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, 2022.